

KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PROGRESIVISME

Penulis : Annisa Fira Nindy Amalia
Institusi : Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : annisafiraindya@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v2i5.521

Abstrak

Perkembangan sistem pendidikan di Indonesia tidak lepas dari pemikiran Ki Hajar Dewantara yang diadaptasi dari aliran filsafat progresivisme. Semakin berkembangnya pendidikan juga mempengaruhi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik. Kemampuan berpikir peserta didik memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pada kenyataannya, kemampuan berpikir analitis peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah sehingga membuat penulis tertarik untuk mengkaji kemampuan berpikir analitis dalam perspektif filsafat progresivisme secara lebih mendalam. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian studi literature. Sumber data pada kajian ini diambil dari artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analitis dan filsafat. Data tersebut akan diolah dan disusun secara sistematis yang akan menjelaskan tentang konsep kemampuan berpikir dalam aliran progresivisme dan kemampuan berpikir analitis.

Kata Kunci:

Kemampuan Berpikir, Kemampuan Berpikir Analitis, Filsafat Progresivisme

Abstract

The development of the education system in Indonesia cannot be separated from the thoughts of Ki Hajar Dewantara, which was adapted from the philosophy of progressivism. The more developed education also affects the abilities possessed by students. The thinking ability of students has an important role in improving the quality of the learning process. In fact, the analytical thinking skills of students in Indonesia are still relatively low, which makes the writer interested in studying the analytical thinking skills in a more in-depth perspective of the philosophy of progressivism. The method used in this study is a literature review. Sources of data in this study were taken from articles, journals, and books related to the ability to think analytically and philosophically. The data will be processed and arranged systematically which will explain the concept of the ability to think in the flow of progressivism and the ability to think analytically.

Keywords:

Thinking Ability, Analytical Thinking Ability, Progressivism Philosophy

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek terpenting dalam membangun perkembangan bangsa Indonesia. Sistem pendidikan Indonesia saat ini tidak terlepas dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai unsur penting untuk mengembangkan bangsa dan negara supaya terhindar dari kebodohan dan keterbelakangan. Melalui pendidikan, beliau menekankan pada pengintegrasian budaya nasional yang sesuai karakteristik karakter kebangsaan, seperti halnya pendidikan nasionalisme yang berdasarkan budi pekerti dalam pendidikan (Riyanti, Irfani, & Prasetyo, 2022). Pendidikan di Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan dengan menerapkan pembelajaran

paradigma baru yang sesuai dengan sistem among yang digagaskan oleh Ki Hajar Dewantara, dimana proses pembelajaran berpusat pada peserta didik. Peserta didik pada pembelajaran ini dilibatkan secara aktif dalam memecahkan permasalahan sehingga peserta didik memiliki pengalaman secara langsung mendapatkan ilmu selama proses pembelajaran. Metode pembelajaran among ini sejalan dengan aliran filsafat progresivisme yang menekankan pada proses individu dalam menghadapi permasalahan sehingga individu dapat mengalami pengalaman yang terus menerus dan terjadi progress atau kemajuan dalam mendapatkan pengetahuan. Pada aliran ini juga menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan pada pemberian teori-teori pendidikan kepada peserta didik saja tetapi juga melatih kemampuan peserta didik. Kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik tidaklah sama, hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki minat dan bidang yang berbeda-beda. Dalam dunia pendidikan, salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir.

Berpikir merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai pemberian dari Allah SWT. Melalui berpikir, manusia mampu memperoleh makna atau pemahaman tentang segala hal yang dihadapinya dalam kehidupan (Maulana, 2017). Berpikir membuat manusia dapat melakukan perubahan dan meningkatkan kualitas dirinya sehingga dapat menunjukkan sikap logis, kritis, cermat, teliti, analitis, dan tidak menyerah dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki oleh manusia adalah kemampuan berpikir analitis matematis. Menurut Rene Descartes, cara berpikir analitis adalah memecahkan permasalahan yang rumit ke dalam kepingan-kepingan kecil dan memahami sifat kepingan-kepingan kecil tersebut, dengan memahami sifat kepingan-kepingan kecil maka kita dapat memahami permasalahan yang rumit itu (Gumilang, 2014). Seseorang yang mempunyai kemampuan analisis diharapkan dapat memecahkan suatu permasalahan yang rumit menjadi bagian-bagian kecil dan memahami hubungan antara bagian satu dengan bagian lainnya.

Namun pada kenyataannya, kemampuan berpikir peserta didik Indonesia masih rendah. Laporan hasil PISA tahun 2018 mengatakan bahwa kemampuan rata-rata matematika peserta didik Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 negara dengan nilai rata-rata sebesar 379 (OECD, PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do, 2019). Artinya, kemampuan matematika peserta didik Indonesia baru mencapai level 2 PISA dimana peserta didik baru dapat menafsirkan dan mengenali permasalahan sederhana serta merepresentasikan permasalahan tersebut ke dalam bentuk matematis (OECD, PISA 2018 Results: Country Note, 2019). Rendahnya kemampuan matematika peserta didik berdampak pula pada kemampuan berpikir analitis peserta didik di Indonesia. Berdasarkan laporan dari McKinsey Indonesian's Today dan sejumlah data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, hanya 5% dari pelajar Indonesia yang mempunyai kemampuan berpikir analitis sedangkan sebagian besar pelajar lainnya baru pada tingkat mengetahui (Ilma & dkk, 2017). Menurut Winarti, kemampuan berpikir analitis peserta didik tergolong rendah dengan persentase yang didapatkan dari masing-masing indikator yang diujikan sebesar 16,6% untuk differentiating, 46,6% untuk Organizing dan 7,2% untuk Attributing (Winarti, 2015).

Melihat kenyataan bahwa kemampuan berpikir analitis peserta didik di Indonesia masih perlu untuk diperhatikan kembali, maka penulis tertarik untuk melakukan kajian tentang kemampuan berpikir analitis dalam perspektif filsafat progresivisme. Hal ini bertujuan agar mendapatkan pemahaman lebih tentang kemampuan berpikir analitis.

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah kajian studi literatur. Studi literature merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2014). Sumber data pada kajian ini diambil dari artikel, jurnal, dan buku yang berkaitan dengan kemampuan berpikir analitis dan filsafat. Data tersebut akan diolah dan disusun secara sistematis.

2. PEMBAHASAN

• KEMAMPUAN BERPIKIR DALAM ALIRAN PROGRESIVISME

Pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari pemikiran Ki Hajar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara menempatkan pendidikan sebagai unsur penting sebagai jalan untuk mengembangkan bangsa dan negara supaya terhindar dari kebodohan, keterbelakangan. Melalui pendidikan, beliau menekankan pada pengintegrasian budaya nasional yang sesuai karakteristik karakter kebangsaan, seperti halnya pendidikan nasionalisme yang berdasarkan budi pekerti dalam pendidikan (Riyanti, Irfani, & Prasetyo, 2022). Proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan pendekatan sistem among. Metode among merupakan salah satu teknik pengajaran dalam pendidikan yang menuntun tujuan membentuk jiwa anak-anak sebagai bangsa yang berkarakter, membimbing manusia agar bisa hidup dengan kecakapan dan kepandaian sendiri, menciptakan manusia yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat (Thowaf, 2017). Proses ini menuntun peserta didik untuk tumbuh dengan memiliki kepribadian, melalui pembiasaan ngerti (mengerti), ngrasa (sadar), nglakoni (pencapaian).

Metode among yang diterapkan oleh Ki Hajar Dewantara tidak terlepas dari pemikiran aliran filsafat progresivisme. Aliran progresivisme pada pendidikan selalu menekankan pada tumbuh dan berkembangnya pemikiran dan sikap mental peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Adapun ciri-ciri dari aliran filsafat progresivisme dalam pendidikan diantara lain proses pembelajaran dilaksanakan langsung oleh peserta didik dari awal hingga akhir pembelajaran; peserta didik berperan secara aktif; guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pemberi arah selama jalannya proses pembelajaran; dan aktivitas pembelajaran lebih ditekankan pada konsep pemecahan masalah bukan lagi pada pemberian materi secara ceramah kepada peserta didik (Saragih & dkk, 2021). Aliran progresivisme selalu memperhatikan progress atau kemajuan serta lingkungan dan pengalaman peserta didik dalam mendapatkan pengetahuan. Berdasarkan ciri-ciri aliran progresivisme, pembelajaran dilaksanakan tidak hanya pada pemberian atau penjelasan teori-teori materi pelajaran saja tetapi lebih menekankan pada pemecahan masalah sehingga peserta didik dapat diberikan rangsangan yang dapat memacu dirinya untuk dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya. Kemampuan yang dimiliki setiap peserta didik tidaklah sama, hal ini dikarenakan setiap peserta didik memiliki minat dan bidang yang berbeda-beda. Salah satu kemampuan yang ditekankan pada aliran progresivisme agar terus dilatih sehingga peserta didik dapat menguasainya adalah kemampuan berpikir.

Berpikir merupakan kemampuan yang dimiliki oleh manusia sebagai pemberian dari Allah SWT. Melalui berpikir, manusia mampu memperoleh makna atau pemahaman tentang segala hal yang dihadapinya dalam kehidupan (Maulana, 2017). Menurut Siti Nursaila, berpikir merupakan sebuah aktivitas

dimana pikiran digunakan untuk mempertimbangkan, memutuskan dan mencari solusi dari suatu masalah berdasarkan informasi dan pengalaman di dalam kehidupan sehari – hari (Hamidah, 2019).

Reason mengatakan bahwa berpikir adalah proses mental yang lebih dari sekedar mengingat dan memahami dalam diri seseorang (Hendriana, Rohaeti, & Sumarmo., 2017). Menurut Ruggiero dan Vincent, berpikir merupakan suatu aktivitas mental individu untuk membantu memformulasikan suatu masalah, membuat suatu keputusan, atau memenuhi hasrat pengetahuan (Suharna, 2018). Lailiyah mengatakan berpikir adalah proses kognitif yang melibatkan beberapa manipulasi pengetahuan sehingga menghasilkan tindakan dalam memecahkan suatu masalah atau menuju solusi secara langsung (Isroil, Budayasa, & Masriyah, 2017). Berdasarkan pernyataan di atas terlihat bahwa setiap individu akan melakukan tindakan berpikir apabila ia menghadapi suatu permasalahan. Kemampuan berpikir yang dimiliki oleh suatu individu akan berkembang sesuai dengan bertambahnya usia dan pengalaman yang dimiliki. Kemampuan berpikir tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Selama proses pembelajaran guru membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir agar peserta didik dapat memecahkan masalah dan memberikan pendapat sehingga akan terbentuk kesimpulan yang baru. Oleh karena itu, kemampuan berpikir merupakan suatu hal yang penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat dari para ahli dapat dikatakan bahwa kemampuan berpikir merupakan suatu aktivitas mental yang dilakukan oleh individu secara terencana saat menghadapi masalah dengan menghasilkan solusi baru berupa ide, gagasan, atau keputusan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan khususnya dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya dengan bijaksana. Salah satu kemampuan berpikir yang menurut aliran progresivisme perlu untuk terus dilatih dan dikembangkan oleh peserta didik dalam pendidikan adalah kemampuan berpikir analitis.

- **KEMAMPUAN BERPIKIR ANALITIS**

Berpikir merupakan pemberian paling berharga dari Allah SWT kepada manusia, dengan berpikir kita dapat mempertimbangkan berbagai hal sebelum mengambil suatu keputusan. Kemampuan berpikir setiap orang berbeda tergantung dari tingkat kedalaman pengetahuan yang ia miliki. Menurut revisi taksonomi bloom yang dilakukan oleh Anderson dan Karthwohl, kemampuan berpikir digolongkan menjadi 2 kategori yaitu kemampuan berpikir tingkat rendah dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Hendriana & Soemarmo, 2017). Kemampuan berpikir tingkat rendah terdiri dari mengingat, memahami, dan menerapkan, sedangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Hendriana & Soemarmo, 2017). Dapat dilihat bahwa salah satu kemampuan dari kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah menganalisis. Menganalisis merupakan kegiatan membagi bahasan menjadi unsur – unsur kecil dan menentukan hubungan antar unsur – unsur dengan struktur keseluruhan (Hendriana & Soemarmo, 2017). Seseorang dapat berpikir analitis apabila ia telah mencapai aspek – aspek sebelumnya seperti mengingat, memahami dan menerapkan. Oleh sebab itu, seseorang yang berpikir secara analitis akan memahami dan mengamati informasi yang didupakannya dengan memproses bagian demi bagian dari informasi secara perlahan-lahan agar mendapatkan kesimpulan yang paling tepat.

Berdasarkan aliran progresivisme, peserta didik dalam proses pembelajaran perlu untuk melatih kemampuan berpikir analitis untuk dapat memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Berpikir analitis merupakan alat berpikir yang kuat untuk memahami bagian – bagian dari situasi (Amer, 2005). Rene Decrates mengatakan bahwa cara berpikir analitis adalah memecahkan permasalahan rumit ke dalam kepingan-kepingan kecil dan memahami sifat kepingan-kepingan kecil tersebut sehingga kita dapat memahami permasalahan yang rumit itu (Gumilang, 2014). Menurut Hardy dalam Marini (MR, 2014), berpikir analitis adalah kemampuan berpikir peserta didik untuk menguraikan, memperinci, dan menganalisis informasi-informasi yang digunakan untuk memahami suatu pengetahuan dengan menggunakan akal dan pikiran yang logis. Tidak jauh berbeda dengan pendapat Rene Decrates dan Hardy, Montaku mendefinisikan berpikir analitis sebagai kegiatan berpikir untuk mengelompokan unsur-unsur menjadi beberapa bagian berdasarkan alasan, tingkat korelasi, pembacaan diagram, sebuah perbedaan, fokus, prinsip, fungsi yang berkaitan dengan kondisi kehidupan (Ware & Rohaeti, 2018). Berdasarkan pendapat dari para ahli, berpikir analitis dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam memecahkan suatu masalah dengan menguraikan unsur-unsur yang ada kedalam beberapa bagian kecil dan memahami hubungan yang terjadi antara bagian satu dengan lainnya sehingga dapat memahami permasalahan dengan pemikiran yang logis.

Bloom membagi jenis analisis menjadi tiga kategori, antara lain:

Analisis terhadap elemen seperti mengidentifikasi informasi-informasi yang ada dalam suatu permasalahan.

Analisis hubungan seperti memeriksa interaksi antara unsur – unsur, sehingga dapat membuat keputusan sebagai penyelesaiannya.

Analisis terhadap aturan seperti pengorganisasian dan sistematika unsur – unsur yang memiliki hubungan antara satu sama lain secara terstruktur. (Amalia, 2016)

Manusia yang terus mengalami perkembangan dan pertumbuhan semasa hidupnya, jika melakukan proses latihan secara terus-menerus akan meningkatkan kemampuan berpikir analitis yang dimilikinya. Semakin meningkat kemampuan berpikir analitis dapat mempermudah proses pembelajaran dan memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai suatu tujuan yang ingin diraih.

3. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil paparan serta analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa sistem pembelajaran di Indonesia tidak terlepas dari aliran filsafat progresivisme yang telah diadaptasi oleh Ki Hajar Dewantara. Hal ini membuat pendidikan di Indonesia menekankan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan mempertimbangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik yang beragam. Sesuai dengan aliran progresivisme, pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik perlu untuk melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir analitisnya supaya peserta didik dapat memiliki kemajuan atau progress pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya. Lantas dengan adanya kemampuan ini, peserta didik secara tidak langsung dapat memecahkan suatu masalah dengan menguraikan unsur-unsur yang ada kedalam beberapa bagian kecil dan memahami hubungan yang terjadi antara bagian satu dengan

lainnya sehingga dapat memahami permasalahan dengan pemikiran yang logis dan juga dapat mencapai suatu tujuan yang diinginkan khususnya dalam proses pembelajaran.

4. REFERENSI

- Amalia, R. (2016). Kemampuan Berpikir Matematis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri. *EDU-MAT Jurnal Pendidikan Matematika*, Volume 4, Nomor 2, 4.
- Amer, A. (2005). *Analytical Thinking*. Cairo: Cairo University.
- Gumilang, H. (2014). Pemanfaatan CHAOS yang selaras dengan Alam dalam Memeras Profit dan Meminimalkan Resiko pada Trading Saham, Forex, Komoditasm dan Options. Bogor: HGU Publishing.
- Hamidah, L. (2019). *Higher Order Thinking Skills: Seni Melatih Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Hendriana, H., & Soemarmo, U. (2017). *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo., U. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: Refika Aditama.
- Ilma, R., & dkk. (2017). Profil Berpikir Analitis Masalah Aljabar Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Visualizer dan Verbalizer. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol. 2, No. 1, 2.
- Isroil, A., Budayasa, I. K., & Masriyah. (2017). Profil Berpikir Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, Vol 2, No. 2, 93.
- Maulana. (2017). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- MR, M. (2014). Analisis Kemampuan Berpikir Analitis Siswa dengan Gaya Belajar Tipe Investigatif dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Artikel Ilmiah Universitas Jambi*, 5.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: Country Note*. OECD Publishing.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do*. OECD Publishing.
- Riyanti, D., Irfani, S., & Prasetyo, D. (2022). Pendidikan Berbasis Budaya Nasional Warisan Ki Hajar Dewantara. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 345-354.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Saragih, H., & dkk. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Indonesia: Yayasan Kita Menulis.
- Suharna, H. (2018). *Teori Berpikir Reflektif Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suradika, A., Dewi, H., & Nasution, M. (2023). Project-Based Learning and Problem-Based Learning Models in Critical and Creative Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 12(1), 153-167. doi:<https://doi.org/10.15294/jpii.v12i1.39713>
- Thowaf, S. M. (2017). The National Heritage Of Ki Hadjar Dewantara In Taman Siswa About Culture-Based. *Kne Social Sciences*, 455.

- Ware, K., & Rohaeti, E. (2018). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Analitis dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik SMA. *JTK: Jurnal Tadris Kimiya* 3, Nomor 1, 43.
- Winarti. (2015). Profil Kemampuan Berpikir Analisis Dan Evaluasi Mahasiswa Dalam Mengerjakan Soal Konsep Kalor. *Jurnal Inovasi Dan Pembelajaran Fisika*, Volume 2, Nomor 1, 22.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.